

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH**

**Ilham Fatoni<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1</sup>  
[Ilhamftni1808@gmail.com](mailto:Ilhamftni1808@gmail.com)

**Agus Pahrudin<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>2</sup>  
[agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:agus.pahrudin@radenintan.ac.id)

**Agus Jatmiko<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>3</sup>  
[agusjatkiko@radenintan.ac.id](mailto:agusjatkiko@radenintan.ac.id)

**Koderi<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>4</sup>  
[Koderi@radenintan@ac.id](mailto:Koderi@radenintan@ac.id)

### **ABSTRAK**

Kurikulum berperan sebagai wadah yang mencakup seluruh aspek pembelajaran PAI di sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pembelajaran, metode, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat melalui pengembangan kurikulumnya sendiri. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Penelitian ini dilakukan menggunakan Metode penelitian literature review (tinjauan pustaka) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis, berbagai literature yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Ini adalah cara untuk memahami dan merangkum penelitian sebelumnya, teori, konsep, dan temuan dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan PAI di sekolah umum biasanya menjadi bagian dari kurikulum yang lebih luas, di mana pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran di antara berbagai mata pelajaran lainnya. Di Madrasah, pendidikan agama merupakan inti utama kurikulum. Madrasah menggabungkan pendidikan umum dengan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan agama, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam.

**Kata Kunci:** kurikulum; pendidikan agama islam; pengembangan

---

### **ABSTRACT**

*The curriculum acts as a forum that covers all aspects of Islamic religious education learning in schools, including educators, students, educational environment, learning tools, methods and*

*evaluation. The success of Islamic religious education learning can be seen through the development of the curriculum itself. The purpose of writing this article is to determine the development of the Islamic religious education curriculum in schools and madrasas. This research was carried out using the literature review research method. This method is used to collect, analyze and synthesize various literature that is relevant to a particular topic or research question. It is a way to understand and summarize previous research, theories, concepts, and findings from various sources such as books, journal articles, research reports, and other documents. The results of this research reveal that Islamic religious education in public schools is usually part of a broader curriculum, where religious education is one subject among various other subjects. In Madrasas, religious education is the main core of the curriculum. Madrasas combine general education with a stronger emphasis on religious education, thereby providing a deeper understanding of Islamic faith, sharia, morals, and history.*

**Keyword:** , curriculum; development; islamic religious education

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi secara signifikan akan mengubah cara hidup masyarakat, terutama dalam memandang masalah-masalah sosial. Perubahan ini diharapkan sejalan dengan upaya menumbuhkan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Program pendidikan PAI berperan penting dalam membekali peserta didik dengan wawasan baru, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan menghasilkan output serta outcome yang relevan dengan tuntutan zaman, guna membangun kemajuan manusia yang bermartabat (Amin, 2019). Kurikulum berperan sebagai wadah yang mencakup seluruh aspek pembelajaran PAI di sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pembelajaran, metode, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat melalui pengembangan kurikulumnya sendiri. Seperti yang ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah rangkaian

rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pelajaran, serta pedoman pelaksanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Umam, 2023). Hasanah (2022) menunjukkan pentingnya pendekatan tematik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman holistik peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2023) menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Studi-studi ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan era digital.

Implementasi pendekatan berbasis riset dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah masih belum optimal, dengan banyak institusi yang kesulitan memanfaatkan fleksibilitas, relevansi, dan integrasi kurikulum berbasis nilai Islam seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat global. Selain itu, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PAI,

terdapat kesenjangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan tantangan digitalisasi pendidikan. Di sisi lain, kebijakan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diterapkan di madrasah belum dikaji secara mendalam terkait efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, yang membuka peluang untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan ini dapat mendukung pembelajaran holistik dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Mengintegrasikan riset dan teknologi dalam kurikulum PAI di era digital, serta mengadaptasi pendekatan kontekstual dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pengembangan karakter siswa, menjadi kunci untuk meningkatkan relevansi pendidikan (Ismail, 2023). Evaluasi empiris terhadap kebijakan 8 SNP juga diperlukan untuk menilai efektivitasnya dalam mendukung kurikulum berbasis nilai Islam (Sari, 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab tantangan pengembangan pendidikan Islam di era modern, baik di sekolah maupun madrasah.

Namun, sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek individual, seperti penerapan metode tertentu atau evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Studi komprehensif yang mengintegrasikan aspek desain kurikulum, strategi pembelajaran interaktif, dan teknologi pendidikan dalam konteks pendidikan agama Islam masih terbatas.

Namun kenyataannya perkembangan kurikulum PAI I di

Madrasah dan sekolah umum dihadapkan pada sebuah permasalahan. Masih banyak pemerintah daerah yang belum menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada Kementerian Agama (pusat), tetapi juga pada pemerintah daerah, terutama terkait pembinaan guru, pengembangan kurikulum, dan pendanaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu lebih mendalami pemahaman mereka mengenai pendidikan agama Islam di wilayahnya, agar pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama dapat lebih ditingkatkan di masa depan. Sementara itu, pelaksanaan PAI di Madrasah relatif tidak menghadapi kendala, karena alokasi waktu dan materi dianggap cukup untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik. Sehingga dari penjelasan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum PAI di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut.

## **B. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas topik terkait pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah (Zed, 2008). Melalui studi kepustakaan, penelitian ini mempelajari literatur yang relevan mengenai transformasi pendidikan Islam dan sumber-sumber

lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI. Tahapan penelitian dimulai dengan penentuan tema, dilanjutkan dengan pengumpulan informasi, dan fokus penelitian yang lebih spesifik. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara sistematis, dengan lima buku dan tujuh jurnal yang relevan digunakan sebagai referensi utama. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi, yang meliputi pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan berbagai pemahaman untuk menemukan kesimpulan yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh informasi valid yang dapat dianalisis kembali sesuai dengan situasi dan perkembangan terkini dalam pendidikan Islam.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Definisi Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan yang bertujuan menghasilkan rancangan kurikulum yang mencakup aspek luas dan rinci. Proses ini mencakup pemilihan serta pengorganisasian berbagai elemen dalam situasi pembelajaran, seperti penentuan jadwal, pengaturan kurikulum, serta perincian tujuan, mata pelajaran, kegiatan, sumber daya, dan alat evaluasi. Pengembang kurikulum berfokus pada penciptaan unit sumber, rencana unit, serta garis besar kurikulum lainnya untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran (Dhani, 2020).

Menurut Oemar Hamalik, dalam

artikel Arif Rahman Prasetyo pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju perubahan yang diinginkan serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada siswa (Hamami, 2020).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang produktif dan kreatif untuk mencapai kesuksesan siswa seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, karena hal ini dapat menyebabkan demoralisasi dan stagnasi, seperti kurangnya kompetensi kepribadian dan keterampilan yang bisa menyebabkan ketergantungan hidup. Aspek kognitif (kemampuan rasional), afektif (kemampuan untuk menerapkan perilaku positif dan emosional), serta psikomotorik (refleksi dan keterampilan fisik) harus diseimbangkan. Dengan begitu, siswa dapat sepenuhnya menikmati konsep pendidikan Islam yang mengarah pada manusia paripurna, yaitu *ulul albab*, *akhlakul karimah*, dan *insanul kamil* (Hendro Widodo, 2023).

Jadi dapat di pahami Pengembangan kurikulum merupakan proses untuk memaksimalkan implementasi kurikulum demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah setelah kurikulum dijalankan dalam kurun waktu tertentu. Proses ini biasanya melibatkan pembaruan kurikulum setelah evaluasi dilakukan, yang bisa diprakarsai oleh kebijakan pemerintah atau dilaksanakan oleh sekolah bersama guru. Tujuannya adalah untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum, baik di dalam maupun di luar

sekolah, guna menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

## 2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi, integrasi, dan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang pelaksanaannya berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran adalah untuk menghasilkan perubahan positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari hasil pembelajaran tersebut, dapat diperoleh berbagai fungsi, baik dari segi sosiologis maupun psikologis. Namun, untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik melalui pendekatan, strategi, dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran (Ramdani, 2023).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal atau sekolah memiliki landasan yang sangat kuat, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: *Pertama*, landasan yuridis. Ini adalah dasar pembelajaran pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang bisa menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Dasar Ideal: berasal dari Falsafah Negara, di mana sila pertama Pancasila adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang berarti seluruh bangsa Indonesia harus beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Dasar Operasional: merujuk pada UUD 1945,

Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kebebasan setiap warga untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya. 3) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah peraturan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 dan diperkuat lagi dalam berbagai ketetapan MPR lainnya yang mengharuskan pendidikan agama menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas Negeri (Ramdani, 2023).

*Kedua*, dasar religius. Dasar ini berasal dari ajaran Islam, di mana pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan menjadi bagian dari ibadah kepada-Nya. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan agama, salah satunya adalah dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِنِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ketiga, dasar psikologis. Dasar ini

berkaitan dengan aspek kejiwaan individu maupun masyarakat. Menurut Zuhairini dan rekan-rekannya, setiap manusia di dunia memerlukan pegangan hidup, yang disebut agama. Mereka menyadari adanya perasaan dalam diri mereka yang mengakui keberadaan zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.

Jadi dari penjelasan di atas dapat di pahami Landasan pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia terdiri dari tiga dasar utama. Pertama, dasar yuridis, yang mencakup peraturan perundang-undangan seperti Pancasila, UUD 1945, dan Tap MPR, yang mewajibkan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan formal. Kedua, dasar religius, yang mengacu pada perintah Tuhan dan ibadah dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125, yang menegaskan pentingnya ajaran agama. Ketiga, dasar psikologis, yang menunjukkan kebutuhan setiap individu akan agama sebagai pegangan hidup dan pengakuan terhadap adanya kekuatan Maha Kuasa untuk perlindungan dan pertolongan.

### 3. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum adalah program yang dirancang secara sistematis dan memiliki peran penting dalam pendidikan. Meskipun demikian, banyak anggota masyarakat dan budaya sekolah memainkan beberapa peran dalam komunitas. Terkait dengan hal ini, Oemar Hamalik mengidentifikasi tiga peran utama kurikulum yang sangat penting dan umum, yaitu peran

konservatif, peran kritis dan evaluatif, serta peran kreatif. Ketiga peran tersebut sangat penting Kurikulum adalah program yang dirancang secara sistematis dan memiliki peran penting dalam pendidikan. Meskipun demikian, banyak anggota masyarakat dan budaya sekolah memainkan beberapa peran dalam komunitas. Terkait dengan hal ini, Oemar Hamalik mengidentifikasi tiga peran utama kurikulum yang sangat penting dan umum, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif, serta peran kreatif. Ketiga peran tersebut sangat penting (Aziz, 2020).

Terkait dengan peran kreatif kurikulum, kurikulum harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kreatif yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik serta memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum juga harus dapat menggali dan mengembangkan potensi siswa melalui berbagai inovasi yang kondusif, efektif, dan kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum perlu merangsang cara berpikir dan bertindak siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, guru, lembaga pendidikan, serta bangsa dan negara.

Ketiga peran kurikulum konservatif, kritis, dan kreatif—harus diterapkan secara seimbang untuk memastikan efektivitas pendidikan. Ketidakseimbangan antara peran ini dapat mengurangi efektivitas kurikulum dan menimbulkan ketimpangan. Koordinasi peran-peran ini melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Kurikulum

perlu memperhatikan ketiga peran ini secara adil untuk menghindari pendidikan yang ketinggalan zaman atau hilangnya nilai-nilai budaya lokal. Dengan penerapan yang seimbang, kelebihan dan kekurangan masing-masing peran dapat diatasi.

Kata "fungsi" berasal dari istilah "function" dalam bahasa Inggris dan memiliki berbagaimakna, seperti tempat, posisi, aktivitas, dan sebagainya.(Samson, 2019) Kurikulum adalah elemen kunci dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jika prinsip-prinsipnya baik dan solid, hal ini dapat memastikan kelancaran proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.(Setiyadi, B., Revyta, R. & Ilah, 2020)

Fungsi-fungsi kurikulum dijelaskan sebagai berikut:(Ramdanil Mubarak, 2021)

#### a. Fungsi Pendidikan Umum

Kurikulum berperan dalam membantu siswa mempersiapkan diri dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kehidupan serta memahami hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Semua siswa, tanpa memandang tingkat atau jenis pendidikan, harus mengikuti fungsi kurikulum ini.

#### b. Fungsi Suplementasi

Mengingat perbedaan kemampuan, minat, dan bakat di antara siswa, kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan

kemampuan dan wawasan sesuai minat dan bakat mereka. Kurikulum harus mendukung siswa dalam mengembangkan potensi terbaik mereka.

#### c. Fungsi Eksplorasi

Kurikulum harus mampu menemukan dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Fungsi ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih alami dan tidak terpaksa. Namun, menggali minat dan bakat siswa bisa sulit, terutama jika siswa dipaksa untuk mengikuti bidang yang tidak mereka minati. Oleh karena itu, pengembang kurikulum perlu berusaha untuk mengidentifikasi bakattersembunyi anak-anak.

Jadi dapat di pahami Fungsi eksplorasi dalam kurikulum berfokus pada mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta bakat siswa, termasuk potensi yang mungkin tersembunyi. Proses ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih alami dan sesuai dengan minat siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Namun, menemukan bakat tersembunyi tidak selalu mudah, terutama jika siswa merasa terpaksa mengikuti bidang yang tidak mereka minati. Oleh karena itu, pengembang kurikulum harus berusaha keras untuk mengungkap dan mendukung potensi anak-anak yang mungkin tidak segera terlihat, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran Jika diperhatikan dengan cermat, hubungan antara kurikulum dan

pembelajaran sangat erat, sebagaimana terlihat dari definisi yang ada. Kurikulum dan pembelajaran saling berinteraksi satu sama lain, ibarat pepatah "setali dua mata uang." Pendapat MacDonald juga menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa sistem pendidikan terdiri dari empat subsistem, yaitu:

- a. Mengajar merupakan kepatutan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh pendidik guru) kepada peserta didik
- b. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan peserta didik sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan pendidik.
- c. Pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar
- d. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar- mengajar.

#### 4. Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah dan Madrasah

##### a. Kurikulum PAI Sekolah Umum

Masalah pendidikan agama di Indonesia telah menjadi topik perdebatan dan dianggap kompleks sejak masa awal kemerdekaan. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah adalah tantangan tersendiri. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, dengan kebijakan-kebijakan yang harus diarahkan secara tepat untuk membangun pola-pola yang bermanfaat.

Pendekatan pemerintah terhadap pendidikan agama Islam telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan dari masa ke masa, dimulai sejak era Orde Lama hingga sekarang (Khodijah, 2022).

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekitar, masyarakat, latar belakang keluarga, dan pandangan guru terhadap kurikulum. Guru pendidikan agama perlu memahami "visi" kurikulum atau tujuan utama kurikulum untuk dapat mengimplementasikannya dengan efektif di sekolah umum. Konsep utama mencakup cara berpikir, hipotesis, dan strategi formal yang mendasari penerapan kurikulum tersebut (Hatim, 2018)

Sekolah umum berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan menyediakan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis ajaran agama, sekolah membantu individu untuk memperkuat iman dan takwa. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berkomitmen untuk mengajarkan pendidikan Islam. Di tingkat sekolah dasar, tersedia empat jam per minggu untuk mata pelajaran agama Islam, sementara di sekolah menengah dan kejuruan, alokasi waktunya adalah tiga jam per minggu. Durasi yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam tergantung pada cakupan materinya (Umam, 2023).

Ciri khas pendidikan agama Islam di sekolah meliputi beberapa hal:

- 1) Di tingkat SD, materi yang diajarkan

merupakan pengenalan dasar tentang ajaran Islam, seperti aqidah (rukun iman) dan syari'ah (rukun Islam).

- 2) Di tingkat SMP dan SMA, materi lebih ditekankan pada pemahaman, pengembangan, dan pengamalan akidah Islam.
- 3) Mata pelajaran PAI digabung dalam satu buku yang mencakup al-Qur'an-hadis, aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI).
- 4) Di sekolah, salam ketika bertemu guru lebih bervariasi, bisa dengan ucapan Assalamu'alaikum Wr. Wb. atau selamat pagi, sesuai dengan latar belakang.

Adapun Indikasi kelemahan implementasi PAI di sekolah-sekolah umum adalah:

- 1) PAI kurang mampu mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai yang mendalam, serta gagal memberikan dukungan emosional untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.
- 2) Siswa belum sepenuhnya menghargai nilai-nilai agama sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, karena PAI tidak terhubung dengan perubahan dalam konteks sosial dan budaya. (Hatim, 2018)
- 3) Alokasi waktu belajar per minggu masih belum memadai untuk menyampaikan pesan keislaman yang diharapkan dari siswa.
- 4) Tingkat penguasaan materi, metodologi, dan sikap keagamaan di kalangan guru agama masih kurang.
- 5) Saat PAI diajarkan dan dinilai, fokus seringkali lebih condong pada

aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik.

Tidak ada koordinasi yang kuat antara Departemen Agama sebagai pelaksana PAI dan Departemen Pendidikan Nasional sebagai penyelenggara pendidikan.

- 6) Kerjasama antara pendidik PAI dengan pendidik lainnya dalam mengembangkan sikap religius-spiritual kurang terjalin dengan baik, dengan anggapan bahwa guru PAI sendirilah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan potensi keimanan dan ketakwaan siswa.
- 7) Pengelolaan PAI seringkali kurang proporsional, dipandang sebagai isu yang tidak diprioritaskan, sehingga pembelajaran cenderung seadanya.
- 8) Misi PAI sulit terwujud karena ada ketidakseimbangan antara visi PAI dan realitas yang ada dalam kehidupan.
- 9) Era globalisasi, yang ditandai oleh perkembangan gaya hidup materialistis dan konsumtif, menjadi tantangan besar bagi keberhasilan misi PAI di sekolah (Khodijah, 2022)

Tidak semua sekolah negeri yang menyediakan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memenuhi kebutuhan umat Islam secara optimal. Untuk memajukan pendidikan agama Islam, dibutuhkan pedoman yang mempertimbangkan kondisi dan keterbatasan yang ada. Ini berhubungan dengan upaya strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Strategis Kebijakan Umum Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas PAI di sekolah-sekolah. Peningkatan kualitas

ini bertujuan untuk memperbaiki mutu hasil belajar pendidikan agama Islam bagi para peserta didik di sekolah tersebut, sehingga dapat memenuhi harapan dalam agama Islam (Mahmuddin, 2013).

Jadi dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan agama Islam dan realitas di sekolah, di mana terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan penerapannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak yang terkait untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan agama Islam demi menciptakan generasi yang memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang baik.

#### b. Kurikulum PAI Madrasah

Saat ini, pendekatan pedagogik di Madrasah mengombinasikan sistem pendidikan modern dengan sistem pesantren. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya pemikiran tentang Islam dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Secara bertahap, mata pelajaran umum mulai dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah, dan struktur kelasnya mengikuti model sekolah modern seperti MI yang setara dengan SD, MTs setara dengan SMP, dan MA setara dengan SMA. Keterpaduan ini telah menjadi begitu kuat sehingga perbedaan antara kedua sistem tersebut hampir tidak terlihat lagi. (Umam, 2023) Sebagian besar Madrasah awalnya berstatus swasta dan didirikan dengan sumber daya yang terbatas, menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Jika dibandingkan dengan

standar yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sarana, prasarana, media pembelajaran, serta tenaga pengajar di Madrasah sangat terbatas. Selain Madrasah swasta, banyak Madrasah Negeri juga masih kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar yang dikelola oleh masyarakat. Berbeda dengan sekolah negeri yang biasanya dibangun dari bawah oleh pemerintah, melibatkan pendidikan, tenaga pengajar, dan infrastruktur sesuai dengan SNP. Madrasah negeri sendiri awalnya merupakan lembaga swasta yang kemudian diambil alih oleh pemerintah (Umam, 2023).

Jadi dapat di pahami Mata pelajaran PAI di Madrasah mencakup topik-topik yang menantang dan sesuai dengan tujuan utama kurikulum, yaitu membentuk kepribadian yang positif. Namun, masih ada pemerintah daerah yang belum memahami bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya berada di bawah Kementerian Agama di tingkat pusat, tetapi juga menjadi kewajiban pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pembiayaan, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam di wilayahnya agar pendidikan agama Islam yang diatur oleh Kementerian Agama mendapat perhatian lebih di masa depan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah mencakup beberapa materi pelajaran yang terperinci, yaitu:

- 1) Al-Quran: Fokus pada makna Al-

Quran sebagai mukjizat Islam yang dibawa oleh Rasulullah untuk menyebarkan petunjuk hidup, menjadi cahaya bagi hati dan jiwa manusia, serta membimbing umat ke jalan yang benar.

- 2) Hadis: Membahas segala ucapan, perilaku, dan kebiasaan Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, tindakan, maupun sikap diam beliau.
- 3) Fikih: Bidang yang dinamis dan terus berkembang, berhubungan dengan hukum-hukum Islam. Siswa diajak untuk mengkaji masalah fikih yang kompleks dalam kehidupan manusia dan menerapkannya sesuai dengan situasi yang dihadapi, dengan tanggung jawab di masyarakat.
- 4) Aqidah: Membahas iman kepada Allah, malaikat, ruh, setan, dan makhluk gaib lainnya, serta kepercayaan pada nabi, kitab suci, hari kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka, dan hal-hal eskatologis lainnya.

5) Akhlak: Berkaitan dengan pengendalian diri dari perilaku buruk dan pembiasaan terhadap perilaku yang terpuji.

6) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Sejarah Islam sebagai cerminan perilaku dan peradaban, meliputi kelahiran, perkembangan, kemunduran, dan kebangkitan Islam dalam konteks sejarah budaya Islam. Ini semua bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian Islami dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Dari penjelasan yang telah di paparkan mengenai kurikulum PAI di sekolah umum dan Madrasah penulis merumuskan perbedaan yang di tuangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum PAI di Sekolah Umum Dan Madrasah

NO	PERBEDAAN	SEKOLAH UMUM	MADRASAH
A.	Fokus Pembelajaran	PAI di sekolah umum merupakan bagian dari kurikulum yang lebih luas, dengan fokus pada pemahaman dasar tentang Islam, namun tidak mendalam karena terbagi dengan mata pelajaran lain	Di madrasah, pendidikan agama menjadi inti kurikulum, dengan penekanan kuat pada akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam, selain materi umum seperti matematika dan bahasa.
B.	Alokasi Waktu	Di sekolah umum, alokasi waktu untuk PAI terbatas, hanya 2-3 jam per minggu, sehingga materi agama disampaikan secara kurang mendalam.	Madrasah menyediakan lebih banyak waktu untuk pembelajaran agama. Selain adanya jam khusus untuk PAI, banyak mata pelajaran lain yang juga mengandung nilai-nilai agama.
C.	Cakupan Materi:	Kurikulum PAI di sekolah umum mencakup materi dasar seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam, namun disederhanakan dan lebih bersifat pengenalan.	Di madrasah, selain materi dasar, diajarkan juga tafsir Al-Qur'an, Hadis, fiqih, aqidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab, dengan fokus pada keilmuan Islam secara menyeluruh.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan mendasar antara kurikulum PAI di sekolah umum dan madrasah. Di sekolah umum, PAI hanya bagian dari kurikulum yang lebih luas, dengan alokasi waktu terbatas (2-3 jam per minggu), sehingga materi yang diajarkan bersifat dasar dan pengenalan. Sebaliknya, di madrasah, PAI menjadi inti kurikulum, dengan waktu lebih banyak dan materi yang lebih mendalam, mencakup tafsir, Hadis, fiqih, akidah, dan sejarah Islam. Kurikulum madrasah memberikan pemahaman Islam secara menyeluruh, sementara sekolah umum fokus pada pemahaman dasar yang disederhanakan karena harus berbagi waktu dengan mata pelajaran lain

#### D. KESIMPULAN

Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan perlu memberikan perhatian lebih pada sikap peserta didik agar dapat melahirkan generasi yang memiliki kepekaan sosial dan intelektual. Di sisi lain, kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah juga menghadapi tantangan, meskipun tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang baik. Sayangnya, masih banyak pemerintah daerah yang belum memahami bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam bukan hanya berada pada Kementerian Agama, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pengembangan kurikulum, dan pendanaan. Pemerintah daerah perlu memahami pendidikan agama Islam di wilayahnya secara lebih mendalam,

agar di masa depan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diatur oleh Kementerian Agama dapat lebih optimal. Sementara itu, pelaksanaan PAI di Madrasah relatif tidak mengalami banyak hambatan, karena alokasi waktu dan materi dianggap memadai untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang baik.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2019). *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. 9.
- Aziz, A. A. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 133–134.
- Dhani, R. R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–46.
- Hasanah. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45.
- Hatim. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *L-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 150. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hendro Widodo. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Ismail. (2023). *Pengembangan*

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital.*
- Mahmuddin. (2013). Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 101–113.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 46.
- Rahman. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Educational Technology Journal*, 9(3), h 121.
- Ramdani, N. G. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 20–21.
- Ramdanil Mubarak. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/DOI:10.0118/alfahim.v3i2.183>
- Samson. (2019). *Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan.*
- Sari. (2021). Evaluasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan dalam Konteks Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 145-162. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), h145.
- Setiyadi, B., Revyta, R., & F., & Ilah, A. (2020). Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Umam, M. R. (2023). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Yuniarti Khodijah. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Modeling*, 9(1), 182–207. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1148>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.*
- Amin, K. (2019). *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.* 9.
- Aziz, A. A. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 133–134.
- Dhani, R. R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–46.
- Hasanah. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45.
- Hatim. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *L-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 150. <https://doi.org/10.20414/elhikmah>.

- v12i2.265
- Hendro Widodo. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Ismail. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital*.
- Mahmuddin. (2013). Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 101–113.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 46.
- Rahman. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Educational Technology Journal*, 9(3), h 121.
- Ramdani, N. G. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 20–21.
- Ramdanil Mubarak. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/DOI:10.0118/alfahim.v3i2.183>
- Samson. (2019). *Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan*.
- Sari. (2021). Evaluasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan dalam Konteks Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 145-162. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), h145.
- Setiyadi, B., Revyta, R., & F., & Ilah, A. (2020). Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Umam, M. R. (2023). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Yuniarti Khodijah. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Modeling*, 9(1), 182–207. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1148>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*.